

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN DAN GAYA ARSITEKTUR INDIS

3.1 TINJAUAN PUSTAKA PUSAT KEBUDAYAAN

3.1.1 Latar Belakang Kebudayaan

Secara umum, ada beberapa definisi dasar tentang kebudayaan, yaitu antara lain:

- Menurut **E. B Taylor**
Yang dimaksud dengan “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.
- Menurut **Koentjaraningrat**
Yang dimaksud dengan “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan, dengan beserta hasil karyanya”.¹

Adapun isi kebudayaan di dunia menurut antropolog, terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan (*Cultural Universals*) yang dimiliki oleh semua kelompok manusia, baik pada kebudayaan suku – suku bangsa terisolasi dan sederhana, maupun bangsa yang besar, kompleks dan maju.

¹ Ariawati. *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UJI, 2001. Dikutip dari Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. (Unpublished)

7 (tujuh) unsur kebudayaan, yang dimiliki oleh semua kelompok manusia tersebut, antara lain:²

- a. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- b. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, antara lain pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat telekomunikasi, alat produksi dan lain sebagainya.
- c. Mata pencaharian hidup dan ekonomi, meliputi pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya.
- d. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, antara lain organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan dan sebagainya.
- e. Kesenian, terdiri atas seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, seni rupa dan sebagainya.
- f. Ilmu pengetahuan.
- g. Sistem religi dan upacara keagamaan.

Sedangkan wujud dari kebudayaan, yang merupakan bagian dari proses akulturasi, meliputi:³

- a. Berupa sistem budaya (*Cultural System*)
Terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya, yang berbentuk abstrak dan berupa ide-ide (berlokasi dalam pikiran manusia).
Di dalam wujud ini terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya.
- b. Berupa aktivitas (*Activities*)
Merupakan tingkah laku/tindakan berpola, yang wujudnya aktivitas manusia dalam berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya.

² Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII sampai Medio Abad XX)*. Disampaikan dalam Lokakarya Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya, di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (*Unpublished*)

³ Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII sampai Medio Abad XX)*. Disampaikan dalam Lokakarya Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya, di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (*Unpublished*)

Kebudayaan ini berwujud kongkret dan dapat diamati, yang disebut dengan sistem kemasyarakatan (*social system*).

c. Berwujud benda (*Artifacts*)

Berupa kebudayaan fisik, yaitu benda-benda kebudayaan, baik dari karya manusia maupun hasil tingkah lakunya yang berupa benda, yang disebut hasil karya kebudayaan (*material culture*).

3.1.2 Tinjauan Pustaka tentang Pusat Kebudayaan

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, yang dimaksud dengan **Pusat Kebudayaan (*Cultural Centre*)** adalah suatu tempat terpadu, yang menjadi pangkal kegiatan atau tempat utama dalam melakukan segala aktivitas pengenalan, pelestarian dan pengembangan potensi-potensi dan hasil kebudayaan lokal/tradisional yang ada di daerah tersebut, agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam taraf lokal, nasional maupun internasional, sehingga potensi-potensi serta hasil kebudayaan tersebut tidak hilang tertelan oleh kemajuan jaman.

Pada dasarnya, Pusat Kebudayaan mempunyai fungsi-fungsi antara lain:⁴

- a. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan yang ada.
- b. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan.
- c. Tempat untuk mempertunjukkan kegiatan-kegiatan kebudayaan tradisional.
- d. Tempat pertukaran budaya (baik antar daerah maupun antar negara/internasional).
- e. Penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi, seperti benda-benda bersejarah, benda seni dan sebagainya.

⁴ Ariawati. *Pusat Pertukaran Budaya Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. JTA-UJII, 2001. Dikutip dari Five Case Studies, Unesco. *Building for School and Community Use*. Paris, 1977. (Unpublished)

Adapun sifat kegiatan yang ingin dilakukan pada Pusat Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikatif
Menciptakan komunikasi yang lancar antara seniman, penonton dan pengelola.
- b. Edukatif dan Informatif
Yaitu memberikan pendidikan (baik teori maupun praktek/latihan) yang bersifat membimbing dan mendidik, sebagai usaha pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan.
- c. Rekreatif
Memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala budayanya.

Berdasarkan tinjauan di atas, fungsi utama dari Pusat Kebudayaan adalah sebagai tempat terpadu dalam usaha pengenalan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi antara lain:

1. Pendidikan (baik teori maupun praktek/latihan) dan kegiatan pementasan atau pameran hasil – hasil kebudayaan.

Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan fasilitas utama dan fasilitas pendukung, yaitu:

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama adalah fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung fungsi pendidikan dan pementasan, antara lain:

▪ **Ruang Pertunjukan Tertutup**⁵

Ruang pertunjukan tertutup sering juga disebut sebagai *Panggung Proscenium* atau *Panggung Kerangka Gambar*.

⁵ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-U11, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie. *L. Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1986. (Unpublished)

Ciri-cirinya antara lain:

- Daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pagelaran, dengan daerah penonton pada bagian lainnya.
- Bentuk panggung memisahkan area pementasan (panggung) dari penonton.
- Arah pandang penonton terhadap obyek (pertunjukan) hanya dari satu sisi saja.
- Tepat untuk dipergunakan dalam pertunjukan yang memerlukan akustik/suara yang jelas dan *setting* pencahayaan yang baik.
- Sifat penonton pasif, kurang adanya interaksi penonton dengan pemain dan pertunjukan.
- Dapat dipergunakan untuk acara pagelaran tari-tari klasik, teater, ketoprak, wayang orang dan sebagainya.

Berikut ini hal-hal yang berhubungan dengan Panggung Pertunjukan

Tertutup, antara lain :

a. Kenyamanan Akustik

- Kekerasan Bunyi
Bentuk panggung ini, dengan sumber bunyi (panggung) yang berada di depan dan memiliki jarak yang cukup jauh dari penonton, membuat penonton pada bagian belakang kurang jelas mendengar sumber bunyi.
- Pemerataan Bunyi
Bentuk ruang pertunjukan dengan panggung di depan, menyebabkan pemerataan bunyi tidak dapat dicapai. Ketika sumber bunyi berada di salah satu sisi panggung, maka bagian sisi yang lain akan mengalami ketidakjelasan bunyi.
- Lapisan Permukaan Interior
Ruang pertunjukan yang dindingnya tidak memiliki peredam suara, menyebabkan timbulnya gaung akibat pantulan bunyi dari atap (plafon) dan lantai (tegel).

b. Kenyamanan Visual

– Lay Out Penonton

Tempat duduk penonton dibuat dengan kemiringan tertentu, sehingga penonton yang berada pada bagian depan, tidak menghalangi pandangan penonton pada bagian belakang.

– Pencahayaan

Panggung yang dikelilingi oleh pencahayaan buatan, membuat para pemain tampak dengan jelas oleh pandangan penonton.

c. Sirkulasi Pemain dan Penonton

– Batasan Jalur Sirkulasi yang Jelas

Adanya jalan (masuk dan keluar) yang dibedakan antara pemain dan penonton, sehingga tidak ada hambatan dan kemacetan dalam pertunjukan.

▪ **Ruang Pertunjukan Terbuka (*Open Stage*)⁶**

Ruang pertunjukan terbuka ini sering juga disebut dengan Panggung Menonjol.

Ciri-cirinya antara lain:

- Daerah pagelaran menghadap penonton dan dikelilingi oleh penonton dari beberapa sisi.
- Pada ruang pagelaran, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton.
- Penonton memandang obyek dari 3 (tiga) arah sisinya.
- Hubungan interaksi pemain dengan panggung/pertunjukan akrab.
- Penonton bersifat aktif, ada interaksi antara penonton dengan pemain.
- Dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat santai, seperti tari-tari tradisional, musik tradisional dan sebagainya.

Berikut ini hal-hal yang berkaitan erat dengan Panggung Pertunjukan Terbuka, antara lain:

a. Kenyamanan Akustik

– Kekerasan Bunyi

Panggung yang dekat dengan penonton akan mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh bunyi, sehingga bunyi dapat diterima langsung dengan kekerasan yang cukup.

– Pemerataan Bunyi

Bentuk panggung pertunjukan terbuka menyebabkan pemerataan bunyi yang dapat dicapai ketika sumber bunyi berada di tengah panggung. Akan tetapi, ketika sumber bunyi berada di satu sisi panggung, maka bagian sisi panggung yang lainnya akan mengalami ketidakjelasan bunyi.

– Lapisan Permukaan Interior

Ruang pertunjukan yang tidak dikelilingi oleh dinding yang masif kurang menunjang untuk menyerap bunyi dengan baik, sehingga bunyi langsung lepas dan menimbulkan cacat akustik (gema/gaung).

b. Kenyamanan Visual

– Lay Out Penonton

Penataan tempat duduk yang landai membuat kejelasan pandangan penonton pada bagian belakang tidak terganggu.

– Pencahayaan

Panggung dengan pencahayaan alami dan buatan yang baik, akan membuat fokus pertunjukan terlihat dengan jelas oleh pandangan penonton.

c. Sirkulasi Pemain dan Penonton

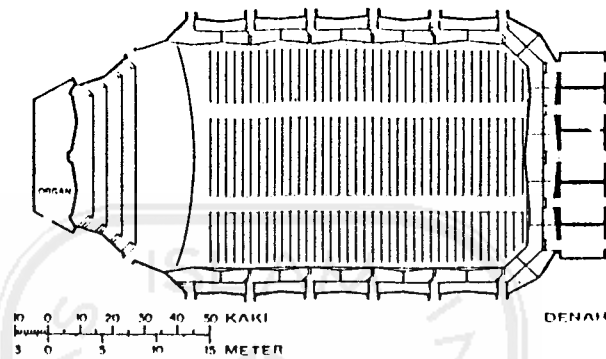
- Adanya jalur (masuk dan keluar) yang dibedakan antara pemain dengan penonton, sehingga tidak akan terjadi hambatan di dalam ruang pertunjukan.

⁶ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie.L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1986. (Unpublished)

Berikut ini contoh bentuk-bentuk panggung pertunjukan, antara lain:

a. Denah Bentuk Empat Persegi

Pada denah ini, pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepekaan nada.

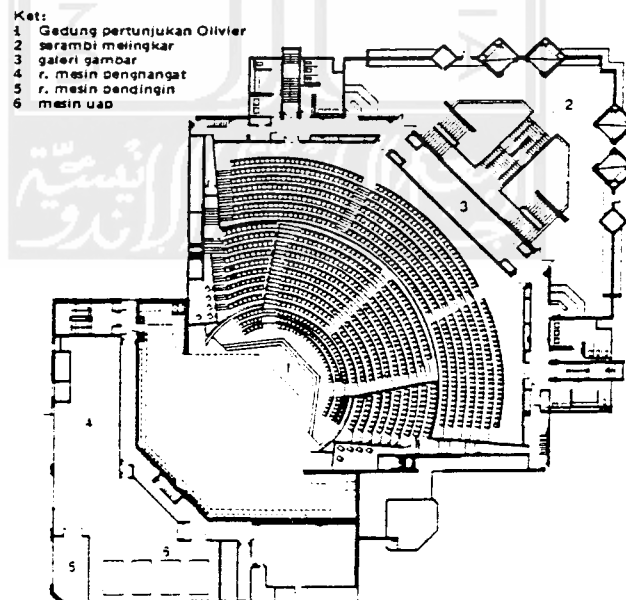


Gambar 3.1 Denah Bentuk Empat Persegi

Sumber:Doelle, Leslie. L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta:Erlangga, 1986

b. Denah Bentuk Melengkung

Posisi penonton mengelilingi panggung, menyebabkan jarak antara penonton dengan panggung cukup dekat, sehingga menciptakan suasana akrab.



Gambar 3.2 Denah Bentuk Melengkung

Sumber:Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan dan perancangan Panggung Pertunjukan, antara lain:

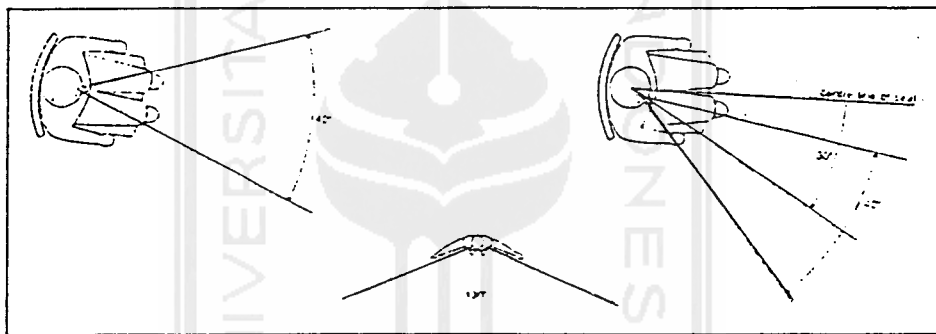
a. Kenyamanan Visual⁷

Perlu adanya pemikiran dan pertimbangan khusus dalam menciptakan kenyamanan visual, antara lain:

▪ **Sudut Pandang**

Area pertunjukan yang memberikan kenyamanan garis pandang penonton adalah 40° dari mata penonton, dimana pandangan penonton adalah pusat terjauh dari panggung.

Sedangkan untuk balkon, sudut pandangan vertikal yang harus digunakan adalah 30° sampai dengan 35° dan tidak boleh lebih.



Gambar 3.3 Sudut Pandang yang Memberikan Kenyamanan Visual

Sumber: Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*. Oxford: Butter Worth – Heneimann, 1996

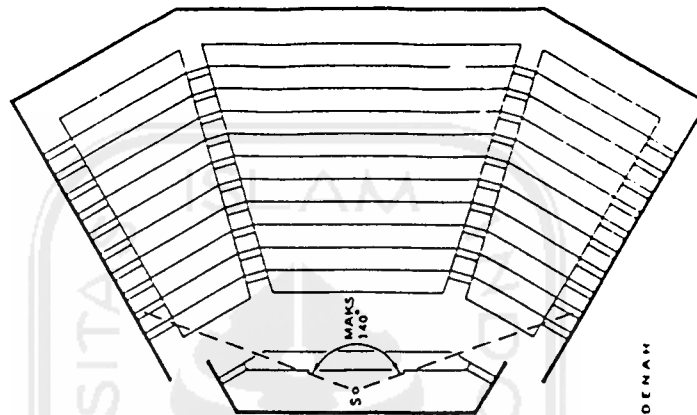
▪ **Lay Out Penonton**

Tempat duduk penonton dilandaikan sesuai dengan aturan yang ada bahwa gradien sepanjang lorong lantai pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 banding 8.

⁷ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UJI, 1999. Dikutip dari Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*. Oxford: Butter Worth-Heneimann, 1996. (Unpublished)

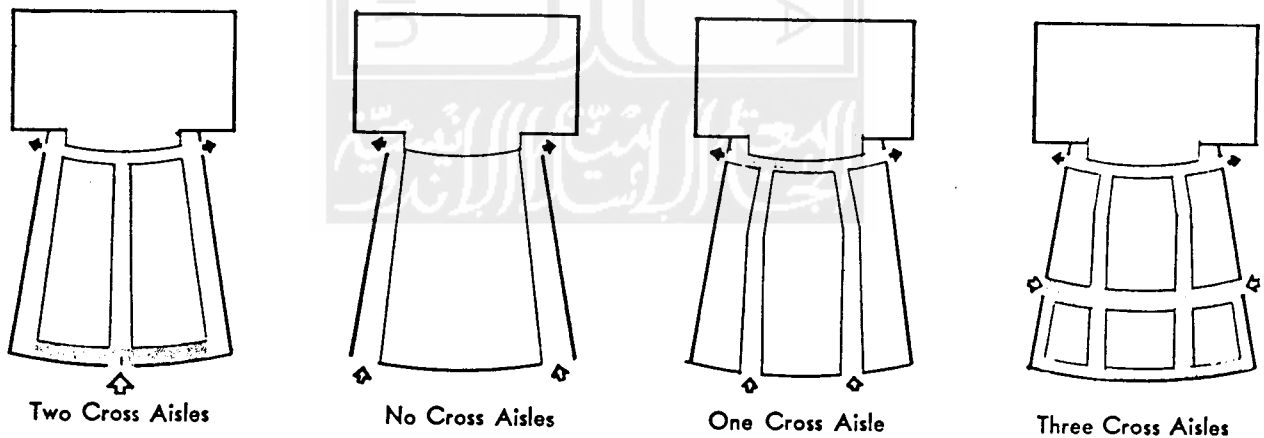
Dalam usaha pengadaan bunyi-bunyi langsung yang baik dan terarah, elemen-elemen penghalang seperti kolom ataupun ruang di bawah balkon yang terlalu dalam, harus dihindari.

Selain itu, tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi panggung. Hal ini perlu untuk menciptakan kenyamanan pandangan yang maksimal.



Gambar 3.4 Lay Out Penonton

Sumber:Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*.
Oxford:Butter Worth-Heneimann, 1996



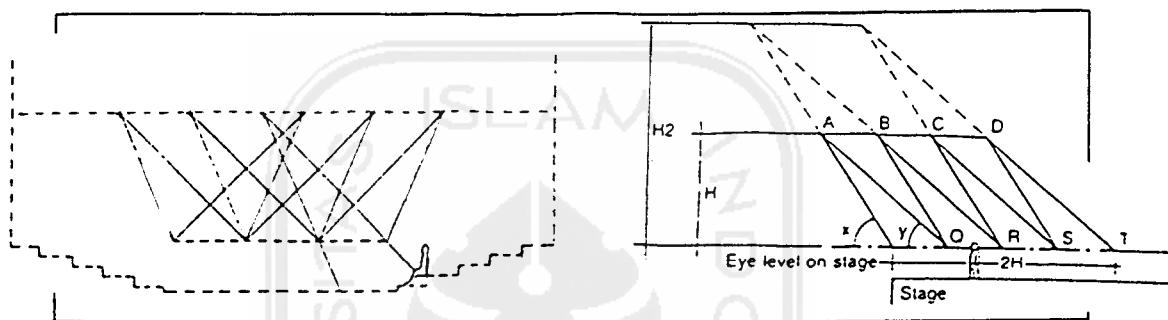
Gambar 3.5 Macam Lay Out Penonton

Sumber:Chiara, Joseph De dan Callender, John. Hancock. *Time Saver Standards for Building Types*.
USA:The Kingsports Press, 1973

- **Pencahayaan**

Prinsip pencahayaan pada ruang pertunjukan antara lain berada di langit-langit, di atas sisi dinding dan di depan balkon, serta pada bagian tempat duduk di bawah balkon.

Pencahayaan tersebut diarahkan secara langsung ke panggung dengan penyorotan yang jelas, sehingga dapat menerangi pemain, panggung dan penonton.



Gambar 3.6 Sistem Pencahayaan pada Ruang Pertunjukan

Sumber: Appleton, Ian. *Building for The Performing Arts, a Design and Development Guide*.
Oxford: Butter Worth-Heneimann, 1996

- b. **Kenyamanan Akustik**⁸

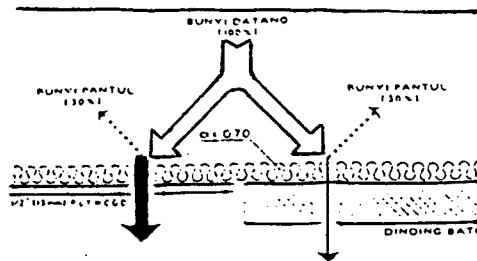
Kenyamanan akustik berhubungan dengan kualitas suara yang dihasilkan dalam suatu pertunjukan, agar dapat dinikmati secara maksimal dan baik oleh penonton, tanpa adanya cacat akustik.

Kenyamanan akustik meliputi:

- **Lapisan Permukaan dan Bahan Untuk Dekorasi Interior**

Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan cukup berperan dalam mengendalikan akustik/bunyi.

⁸ Iskandar, Dedy. *Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta*. JTA-UII, 1999. Dikutip dari Doelle, Leslie.L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Eralangga, 1986. (Unpublished)



Gambar 3.7 Penyerapan Bunyi oleh Permukaan Interior
Sumber: Doelle, Leslie. L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 1986

Bahan-bahan pengendali bunyi yang dipergunakan dalam rancangan akustik suatu ruang pertunjukan dan dapat dipakai sebagai pengendali bising, dapat diuraikan sebagai berikut:

– **Bahan Berpori**

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti papan serat, plesteran lembut, *mineral wool* dan selimut isolasi merupakan suatu jaringan selular dengan pori – pori yang saling berhubungan.

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori. Bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan.

Bahan berpori dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Unit akustik siap pakai.
2. Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan.
3. Selimut/isolasi-akustik.
4. Karpet dan kain.

– **Penyerapan Panel**

Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat dan terpisah oleh suatu ruang udara, akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang. Getaran lentur dari panel ini akan menyerap sejumlah energi bunyi datang menjadi energi panas.

Penyerap panel yang berperan dalam penyerapan frekuensi rendah, antara lain: panel kayu, *hard-board*, *gypsum-board*, *plastic-board*, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, lantai kayu, pelat-pelat logam dan sebagainya.

– **Resonator Rongga**

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar, serta dihubungkan oleh celah sempit di sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Adapun resonator rongga dapat digunakan untuk:

1. Sebagai unit individual
Yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa, tetapi dengan rongga yang tetap dan dapat mengendalikan dengung atau bising.
2. Sebagai resonator panel berlubang
Yaitu mempunyai jumlah yang banyak, dengan membentuk lubang-lubang panel yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung dan gema yang tidak diinginkan.
3. Sebagai resonator celah
Biasanya menggunakan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu atau baja.

c. **Sirkulasi**⁹

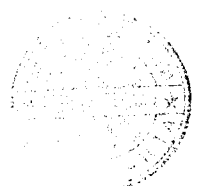
Sirkulasi pada Panggung Pertunjukan harus tetap berhubungan dan tidak mengganggu pandangan ke arah panggung.

Bentuk sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

▪ **Sirkulasi Harus Jelas**

Tujuannya agar terjadi kelancaran dalam ruang pertunjukan, dimana penonton maupun pemain dapat mengetahui jalur sirkulasi yang harus digunakan.

⁹ Ching, Francis. D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996



- **Ruang-ruang yang Saling Berhubungan**

Suatu ruang harus tetap berhubungan dengan ruang lain agar sirkulasi tetap berjalan dengan lancar dan tanpa ada kebingungan, sehingga terjadi kemacetan sirkulasi.

- **Pemandangan Dipertegas**

Ukuran jalur sirkulasi harus mempertimbangkan skala yang menggunakannya, dalam hal ini penonton dan pemain. Jalur sirkulasi tersebut jangan sampai mengganggu pandangan terhadap jalannya penyajian pertunjukan.

- **Tuntutan Keamanan**

Sirkulasi harus mudah diketahui dalam keadaan darurat (seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya), agar penonton dan pemain dapat keluar dari ruangan pertunjukan dengan segera.

Bentuk ruang sirkulasi dapat dirancang sesuai dengan tingkat kenyamanan yang diinginkan berdasarkan fungsi suatu ruang. Berikut ini bentuk-bentuk ruang sirkulasi, yaitu:

- **Sirkulasi tertutup**

Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.

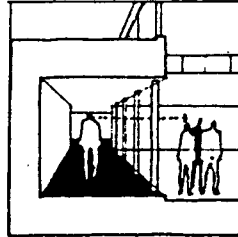


Gambar 3.8 Bentuk Sirkulasi Tertutup

Sumber: Ching, Francis.D.K. *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga, 1996

- **Sirkulasi Terbuka pada Satu Sisi**

Memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan

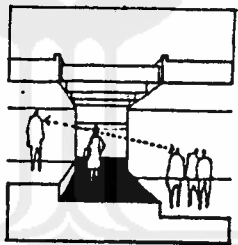


Gambar 3.9 Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Satu Sisi

Sumber:Ching, Francis.D.K. *Arsitektur:Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1996

- **Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisinya**

Sirkulasi ini menjadikan adanya suatu perluasan fisik pada ruang yang ditembusnya.



Gambar 3.10 Bentuk Sirkulasi Terbuka pada Kedua Sisi

Sumber:Ching, Francis.D.K. *Arsitektur:Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta:Erlangga, 1996

b. Fasilitas Pendukung

Yaitu fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk mendukung keberadaan fasilitas utama.

Fasilitas pendukung meliputi:

- **Galeri Seni**

Galeri seni dapat dipergunakan untuk memamerkan benda – benda hasil kebudayaan, seperti :

- Lukisan.

- Patung.
- Ukir-ukiran, dan sebagainya.
- Ruang Pengurus.
- Ruang Penjualan Tiket.
- Lobby.
- Ruang Rias.
- Ruang Kostum dan Peralatan.
- Ruang Kesehatan.
- Gudang, dan sebagainya.

2. Sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah (Museum).

Kata Museum berasal dari bahasa Yunani *Muse*, yaitu rumah pemujaan kepada sembilan bersaudara (*mousi*) yang menguasai seni murni dan ilmu pengetahuan.

Adapun pengertian Museum antara lain :¹⁰

- Menurut **SK Mendikbud no 093 / 0 / 1973**
Yang dimaksud dengan “Museum adalah lembaga yang menyelenggarakan pengumpulan (*collecting*), pengawetan (*preservation*), penyajian (*exhibition*), perawatan (*recording*), penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif dan kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah”.
- Menurut **ICOM (*International Council of Museum*)**
Yang dimaksud dengan “Museum adalah suatu badan tetap yang digunakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan memelihara, menyelidiki, memperbanyak dan memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan dan pendidikan, kumpulan obyek dan barang seni, sejarah, ilmiah dan teknologi, kebun raya, kebun binatang, akuarium, perpustakaan dan lembaga arsip yang memiliki ruang tetap, akan dianggap sebagai Museum”.

¹⁰ Muchamad, Banni. *Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus*. JTA-Ull, 1995. Dikutip dari Sutaarga, M.Amir. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta:Dirjen Depdikbud, 1982. (*Unpublished*)

- Menurut **A.C Parker**, seorang museolog dari Amerika Serikat
Yang dimaksud dengan “Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam”.

Museum merupakan suatu lembaga yang mempunyai beberapa tugas dan fungsi, antara lain: ¹¹

a. Tugas Museum antara lain:

- Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan.
- Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat.
- Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal.
- Memberikan kesempatan bagi penikmat seni.
- Membantu metodik sekolah dengan cara berfaedah pada setiap kunjungan murid ke museum.
- Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

b. Fungsi museum antara lain:

- Pusat dokumen dan penelitian ilmiah.
- Pusat peningkatan apresiasi budaya.
- Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
- Pusat pengenalan budaya antar daerah/bangsa.
- Media pembinaan dan pendidikan sejarah, alam, ilmu pengetahuan dan budaya.
- Suaka alam dan suaka budaya.
- Cermin sejarah alam dan kebudayaan.
- Sumber aspirasi dan obyek budaya.

¹¹ Muchamad, Bani. *Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus*. JTA-UII, 1995. Dikutip dari Sutaarga, M.Amir. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta:Dirjen Depdikbud, 1982. (Unpublished)

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam perawatan museum antara lain:¹²

a. Iklim dan Lingkungan

Kelembaban antara 45-60%. Apabila lebih besar dari angka tersebut dapat menyebabkan menyuburnya mikro organisme yang merusak.

b. Temperatur

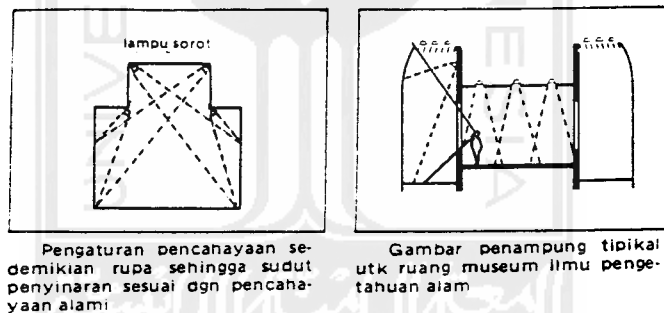
Temperatur antara 18-34 °C. Apabila lebih besar dari angka tersebut, benda koleksi akan mudah retak. Sedangkan jika temperatur tinggi, kemudian rendah secara tiba-tiba, dapat merusak bahan anorganik, terutama batu.

c. Pencahayaan

- Pencahayaan alami langsung dapat menyebabkan pucat atau memendarnya warna alami dari benda-benda koleksi.
- Pencahayaan buatan yang baik antara 50-150 lux.

Adapun syarat Museum yang baik antara lain:¹³

a. Memiliki pencahayaan yang baik



Pengaturan pencahayaan sedemikian rupa sehingga sudut penyinaran sesuai dgn pencahayaan alami

Gambar penampung tipikal utk ruang museum ilmu pengetahuan alam

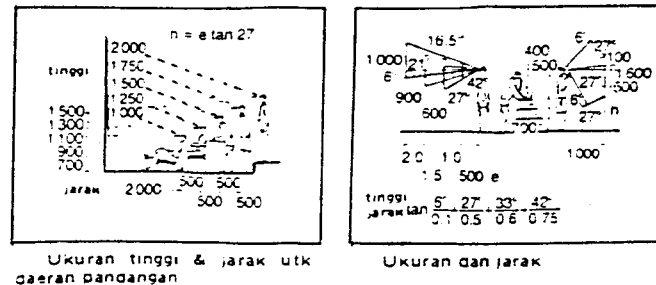
Gambar 3.11 Pencahayaan yang Baik pada Museum

Sumber:Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

¹² Romalqos, Muhammad. *Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan*. JTA-U11, 1997. Dikutip dari Agrafal, O.P. *Care and Preservation of Museum Objects*. New Delhi:National Research Laboratory for Conservation of Property, 1977. (Unpublished)

¹³ Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta:Erlangga, 1990

- b. Benda-benda koleksi hendaknya dapat dilihat dengan jelas dan tanpa kesulitan.



Gambar 3.12 Pandangan yang Baik pada Museum

Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek-Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1990

- c. Sirkulasi ruang baik dan lancar, sehingga memudahkan pengunjung dalam menikmati barang-barang koleksi, dari mulai awal sampai dengan akhir tanpa ada yang terlewatkan.
- d. Terlindung dari perusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
- e. Masing-masing benda koleksi dikelompokkan dan ditempatkan dalam satu ruang atau dalam rangkaian ruang yang berurutan.

Ruang – ruang yang dibutuhkan antara lain:

- Tempat koleksi.
- Tempat Perawatan Benda Koleksi.
- Ruang Pengelola.
- Tempat Penjualan Tiket.
- Gudang dan sebagainya.

3. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan tradisional daerah.

Fungsi dan kegiatan utamanya adalah melaksanakan kegiatan pameran, promosi dan penjualan secara tetap, yaitu dengan:

- a. Memberikan tempat (secara fisik) yang khusus dan permanen bagi kegiatan pameran dan penjualan hasil industri kerajinan tradisional.

Pewadahan secara fisik tersebut terbagi atas:

- Di dalam bangunan, merupakan pameran barang kerajinan dengan kegiatan dan waktu pameran yang tetap.
 - Di luar/sekitar bangunan, merupakan pameran barang kerajinan dengan kegiatan dan waktu yang tidak tetap. Kegiatan pameran di luar bangunan ini biasanya mendukung kegiatan pameran di dalam bangunan.
- b. Menampung dan mewadahi hasil-hasil kerajinan tradisional pada suatu pusat yang terpadu.
- Penyediaan tempat dan lay out yang disesuaikan dengan kebutuhan dan besaran barang.
 - Penyediaan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan, seperti pencahayaan, penyediaan listrik dan sebagainya.
 - Pengaturan pola sirkulasi dan organisasi ruang bagi kegiatan pameran barang kerajinan tradisional tersebut.
- c. Memperkenalkan dan memamerkan hasil-hasil kerajinan tradisional daerah dari berbagai jenis, seperti:
- Ukir-ukiran dari kayu dan bambu.
 - Furnitur dari kayu dan bambu.
 - Batik dan konveksi.
 - Kerajinan gerabah.
 - Kerajinan marmer dan sebagainya.
- d. Menawarkan dan mempromosikan keunggulan hasil kerajinan tradisional.
- Sarana pusat informasi dan bursa kerajinan.
 - Demo pembuatan barang kerajinan.
- e. Sebagai tempat penjualan hasil kerajinan tradisional.
- Penyediaan fasilitas kontak antara pengunjung dengan pengrajin yang nyaman dan memadahi.

3.2 TINJAUAN PUSTAKA GAYA ARSITEKTUR INDIS

3.2.1 Latar Belakang Gaya Arsitektur Indis

Sejak lama sebelum kedatangan Bangsa Hindia Belanda di kepulauan Indonesia, telah hadir di Pulau Jawa bangsa India, Cina, Arab dan Portugis, dengan membawa kebudayaannya masing-masing.

Pada awal Abad XVI, bangsa Belanda datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, tetapi kemudian menjadi penguasa di Indonesia. Penjajahan yang dilakukan Bangsa Belanda ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi Bangsa Indonesia, terutama ditinjau dari gaya arsitektur yang dibawa Bangsa Belanda.

Secara tidak langsung, gaya arsitektur Bangsa Belanda (arsitektur kolonial) semakin akrab dan menjadi satu, sehingga membentuk perpaduan dengan gaya arsitektur Bangsa Indonesia, terutama arsitektur Jawa. Campuran antara arsitektur lokal dengan arsitektur kolonial ini, yang kemudian dapat diartikan sebagai pengertian antara dua kebudayaan, corak dan penampilan visual yang berbeda. Khusus untuk percampuran antara gaya, ciri khas dan corak arsitektur lokal dengan arsitektur kolonial, dewasa ini sering disebut dengan istilah **Arsitektur Indis** (*Indiesch Architectuur*)¹⁴

Pada dasarnya, kata Indis merupakan kependekan dari Bahasa Belanda *Nederlandsch Oost Indie* yang berarti India Timur jajahan Hindia Belanda. India Timur dalam hal ini berarti kawasan India, yang juga termasuk kawasan Indonesia. Penggunaan kata Indis banyak digunakan pada kebudayaan dan gaya hidup masyarakat pendukungnya, yang terbentuk semasa Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.¹⁵

Di Indonesia, yang dimaksud dengan arsitektur Indis adalah arsitektur lokal, terutama pada bangunan tempat tinggal atau pada fungsi – fungsi lainnya, yang

¹⁴ Ronald, Arya. *Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya: Tantangan dan Pelestariannya*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

¹⁵ Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII – XX)*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

memperoleh sentuhan arsitektur kolonial dengan teknologi, corak dan ciri khas tertentu yang dibawa oleh Bangsa Belanda.

Penggunaan istilah “gaya Indis” ditujukan pada gaya seni yang muncul pada Abad XVIII di Hindia Belanda. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa gaya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat di Kepulauan Nusantara sebagai wilayah koloni Belanda. Arsitektur Indis adalah suatu fenomena historis sebagai suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya dengan semua interelasinya. Disamping itu, dapat juga disebut sebagai suatu kreatifitas karya kelompok atau segolongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda, dalam menghadapi tantangan (*challenge*) dalam kondisi hidup di alam tropis, dengan segala jawabannya (*response*), menurut kedudukannya sebagai suatu golongan dalam masyarakat.¹⁶

3.2.1.1 Arsitektur Lokal

Arsitektur lokal (dalam hal ini arsitektur Jawa), pada umumnya merupakan sebuah bangunan yang didirikan untuk memenuhi nilai-nilai fungsional. Nilai-nilai fungsional tersebut menampung seluruh siklus fisik maupun ritual pengguna bangunan tersebut. Nilai konstruktif yang terdapat dalam arsitektur lokal ditunjukkan dengan penampilan bangunan yang menggunakan bahan-bahan alamiah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, secara visual arsitektur lokal melukiskan karakteristik kepercayaan, nilai budaya dan simbol-simbol khas daerah tersebut.

Corak arsitektur Jawa banyak memadukan dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistik dan teknik praktis, segi-segi roh serta material.¹⁷

¹⁶Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2000

¹⁷Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1988

3.2.1.2 Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial juga terbentuk dari kebutuhan manusia akan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal ini didukung akan karakteristik dan teknologi yang diwadahnya, sehingga menciptakan gaya arsitektur yang berbeda.

Adapun ciri khas arsitektur kolonial antara lain:

- a. Dominasi kolom yang mencolok dengan motif tertentu.
- b. Ruang depan yang transparan.
- c. Lorong penghubung antara ruang depan dengan ruang belakang.
- d. Ukuran pintu dan jendela yang cukup besar, dan sebagainya.

3.2.1.3 Arsitektur Indis

Arsitektur Indis di Indonesia merupakan fenomena kebudayaan yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena telah terjadi percampuran (akulturasi) kebudayaan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan kolonial.¹⁸

Bangunan Indis mengakomodasi faktor-faktor yang mempengaruhi tempat dimana bangunan tersebut berada. Walaupun perwujudannya masih mencerminkan nafas pengguna awal, diantaranya adalah proporsi bangunan yang menjulang. Faktor-faktor lokal yang berpengaruh antara lain iklim dan budaya, yang kesemuanya mewarnai tampilan bangunan.¹⁹

Gaya arsitektur Indis mulai berkembang dengan pesat sekitar Abad XVIII sampai dengan medio Abad XX (sekitar tahun 1942) yang berakhir seiring dengan pengambil alihan kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda oleh Pemerintah Jepang. Arsitektur Indis merupakan penyesuaian dari bentuk gaya yang bercitra kolonial, dengan lingkungan dan iklim, serta material di sekitar bangunan yang ada waktu itu.

¹⁸ Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988

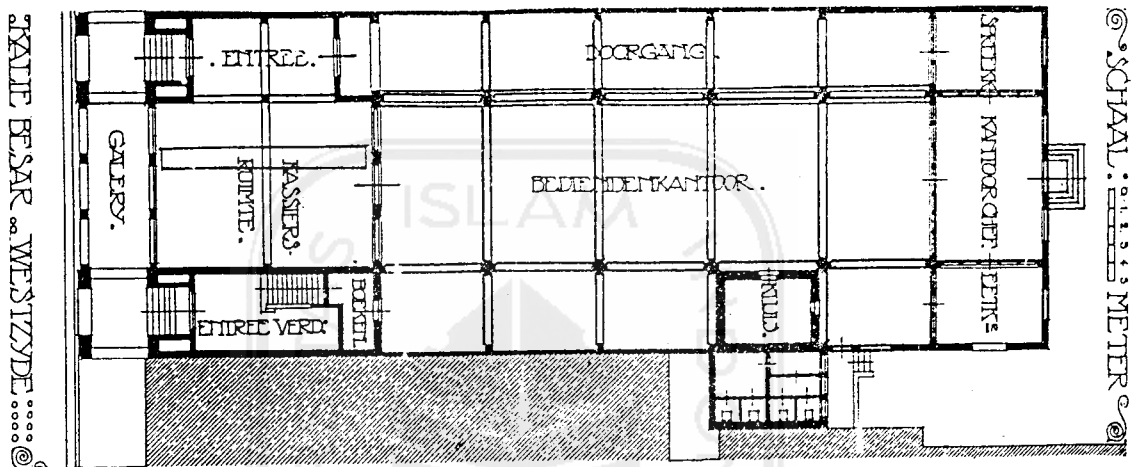
¹⁹ Adishakti, Laretna. T. *Pencangkakan Jiwa Bangunan Kolonial*. Diberikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

3.2.2 Karakteristik Gaya Arsitektur Indis

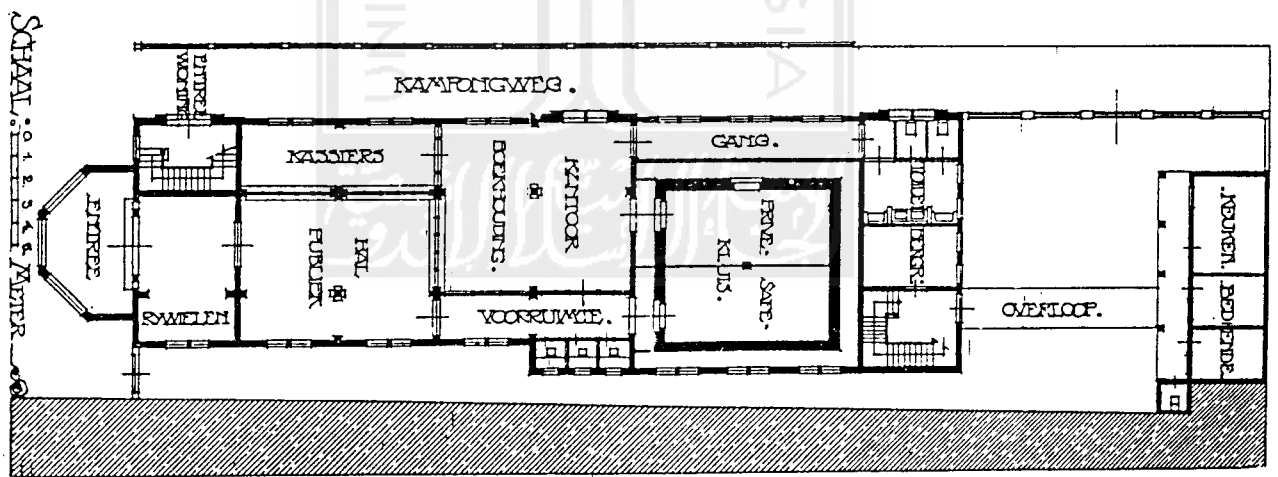
Gaya arsitektur Indis mempunyai ciri khas tertentu dan tidak dapat dijumpai pada daerah-daerah yang lain. Hal ini karena gaya arsitektur Indis merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dengan arsitektur daerah setempat.

Berikut ini beberapa karakteristik gaya arsitektur Indis, antara lain: ²⁰

- a. Denahnya persegi penuh dan rata-rata simetris.



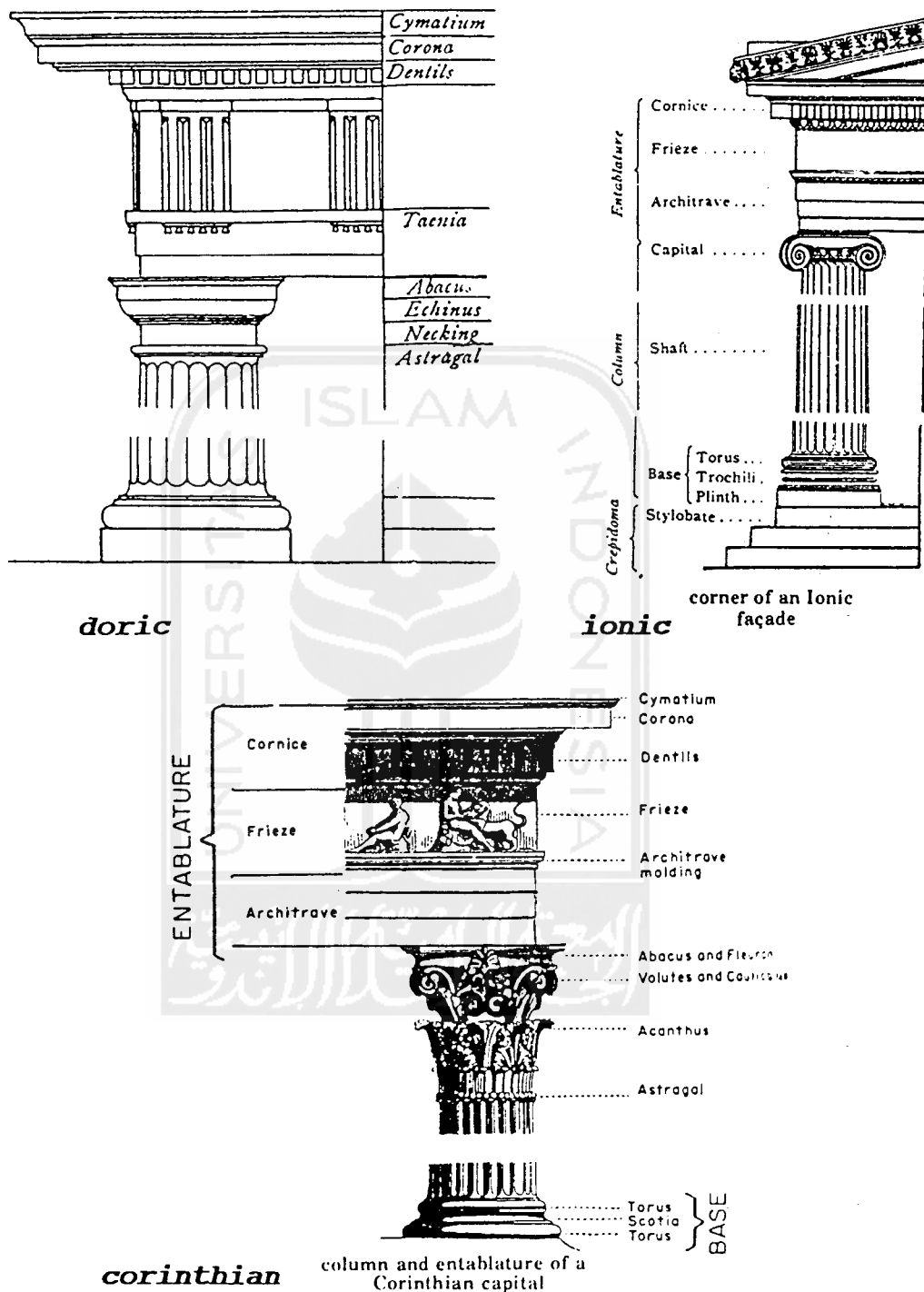
Gambar 3.13 Denah Hongkong and Shanghai Banking Corporation di Jakarta
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993



Gambar 3.14 Denah Kantor NHM (Nederlanche Handel Maatschappij) di Jakarta
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

²⁰ Handinoto dan Soehargo, Paulus. H. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

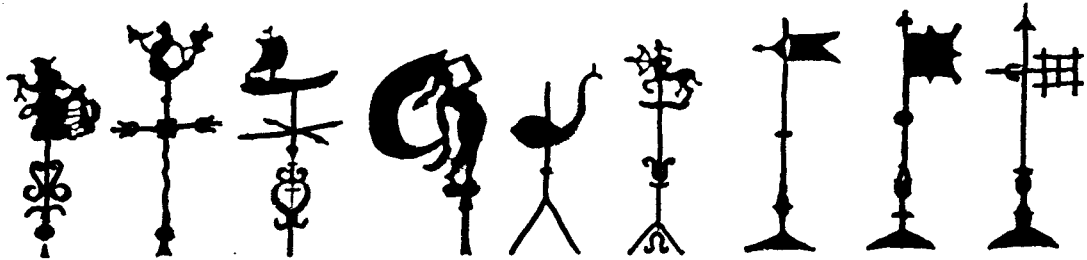
b. Terdapat adanya barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dan Korintia).



Gambar 3.15 Kolom-kolom Yunani

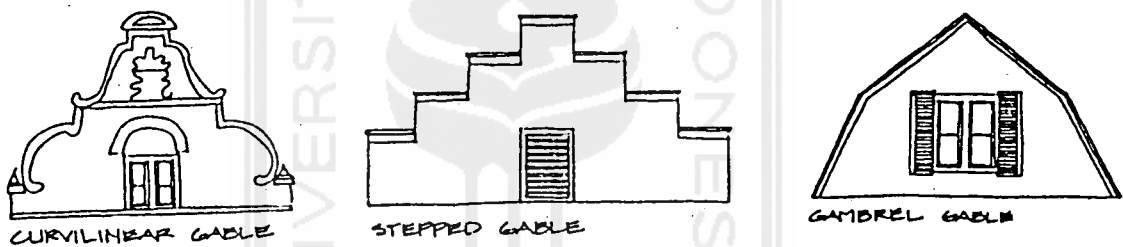
Sumber: Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

c. Terdapat adanya hiasan pada bagian atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel* dan *dormer*.



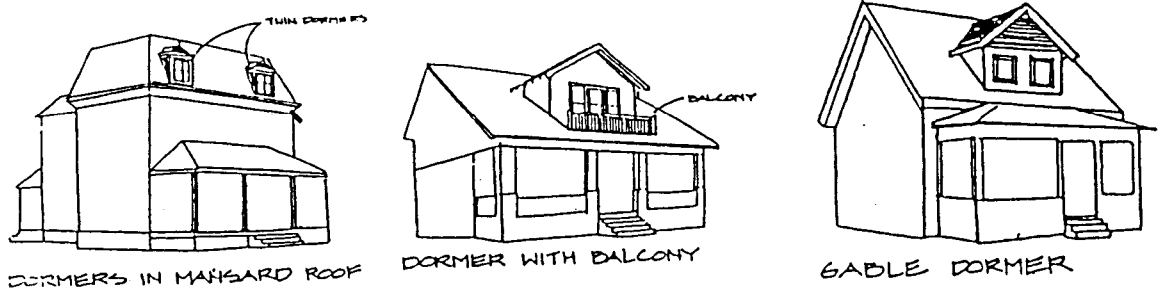
Gambar 3.16 Jenis-jenis Hiasan Kemuncak

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
 Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000



Gambar 3.17 Jenis-jenis Gevel

Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
 Yogyakarta: ANDI Offset 1996



Gambar 3.18 Jenis-jenis Dormer

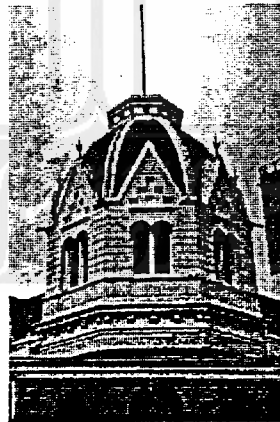
Sumber: Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
 Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

d. Penggunaan *tower*/menara pada bagian depan bangunan.



Gambar 3.19 Penggunaan *Tower* pada Bangunan Indis

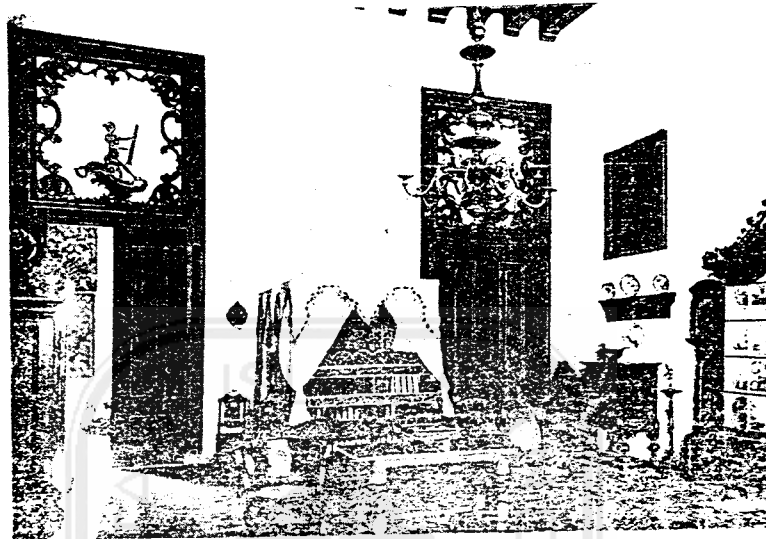
Sumber:Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta:ANDI Offset, 1996



Gambar 3.20 Detail *Tower* pada Gedung Simping *Societet* (sekarang Balai Pemuda) di Surabaya.

Sumber:Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.
Yogyakarta:ANDI Offset, 1996

- e. Di ruang tengah terdapat *central room* yang besar, yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang.



Gambar 3.21 *Central Room* pada Bangunan Indis

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

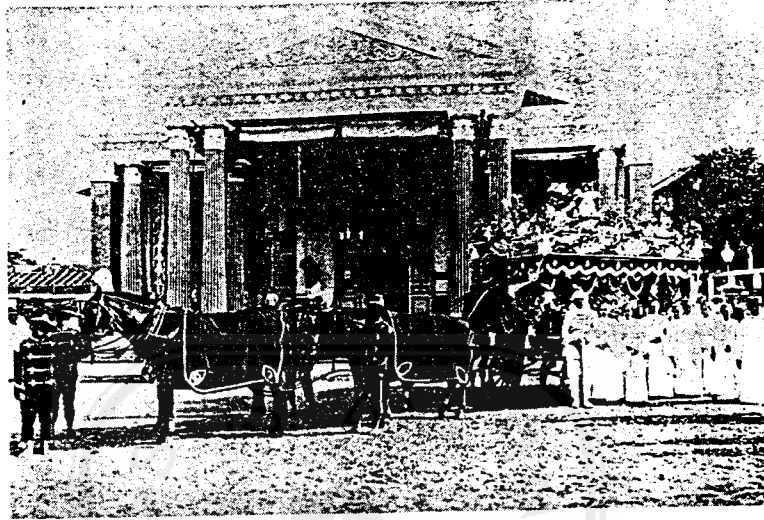
- f. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka.



Gambar 3.22 Beranda Depan pada Bangunan Indis

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- g. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi dan lantai biasanya dari marmer atau batu.



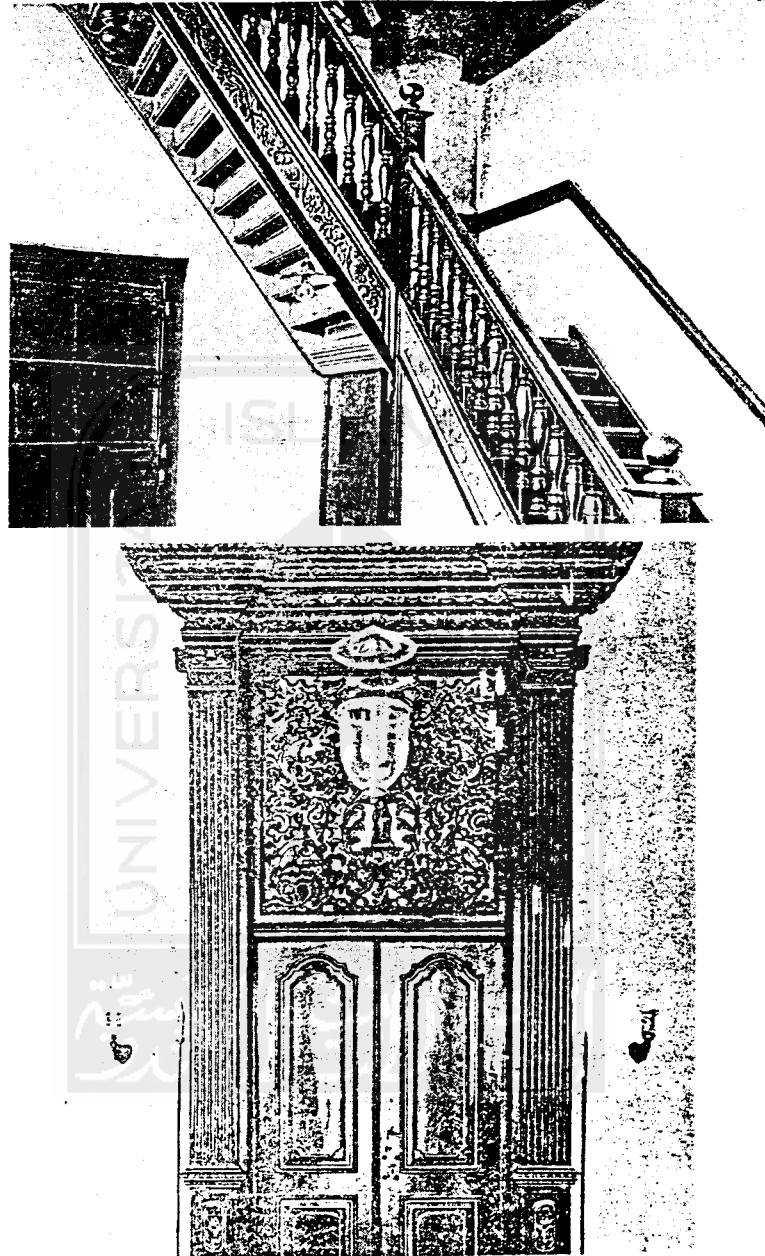
Gambar 3.23 Rumah Bergaya Indis dengan Langit-langit/atap yang Tinggi
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- h. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas, dengan halaman di depan, samping dan belakang.



Gambar 3.24 Rumah Bergaya Indis dengan Halaman yang Luas
Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

- i. Detail elemen arsitektur yang dikerjakan secara rinci, seperti detail talang, pegangan tangga, kolom, kaca hias, tralis jendela, pintu.²¹



Gambar 3.25 Detail Tangga dan Pintu

Sumber: Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000

²¹ Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996

3.2.3 Perlunya Pelestarian Gaya Arsitektur Indis

Bangunan dengan gaya arsitektur Indis merupakan benda cagar budaya dan juga obyek konservasi yang wajib dijaga kelestariaannya.

Menurut **Undang – undang no 5 Tahun 1995 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 1a**, yang dimaksud dengan “benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak ataupun tidak bergerak, yang merupakan kesatuan ataupun kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau memiliki masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan juga kebudayaan”.²²

Sedangkan batasan dan ruang lingkup dari istilah “konservasi” yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi setempat.

Konservasi dapat mencakup:²³

- **Preservasi**, yaitu upaya pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan asli/sebenarnya, tanpa ada perubahan, termasuk sebagai upaya mencegah penghancuran.
- **Restorasi/rehabilitasi**, yaitu upaya mengembalikan suatu tempat pada keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan yang baru.
- **Rekonstruksi**, yaitu upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- **Adaptasi/revitalisasi**, yaitu upaya merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi

²² Indonesia. (1993). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *UU no 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

²³ Sidharta dan Budiharjo, Eko. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1989

yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

- **Demolisi**, yaitu upaya penghancuran atau perombakan total suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Selain itu, cakupan konservasi dapat juga meliputi:

- **Refurbishment**, yaitu upaya penggantian bagian interior dengan yang baru/modern, tetapi bagian eksteriornya dibiarkan tetap asli dan dalam keadaan yang sebenarnya.
- **Adaptive-Reuse**, yaitu upaya pengalihan fungsi bangunan yang dikonservasi, menjadi fungsi yang lebih sesuai dan dibutuhkan, seiring dengan perkembangan jaman.

Adapun alasan pentingnya pelestarian bangunan dengan gaya arsitektur Indis, antara lain:²⁴

- a. Tidak semua bangunan sebagai fakta sejarah dapat digantikan.
- b. Tidak semua bangunan bernilai arsitektur tinggi dapat digantikan dengan karya tiruan.
- c. Kehidupan dengan hiasan sejarah sangat penting.
- d. Nilai budaya masyarakat dapat diukur dari cara masyarakat tersebut menghargai dan menjunjung tinggi nilai budaya masyarakat generasi sebelumnya.

3.3 KESIMPULAN

1. Pusat Kebudayaan antara lain mempunyai fungsi:
 - a. Tempat pendidikan dan mempertunjukkan hasil kebudayaan.
Macam – macam pewardahannya antara lain:
 - Panggung Tertutup.

²⁴ Ronald, Arya. *Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya: Tantangan dan Pelestariannya*. Disampaikan dalam Semiloka Sehari Bangunan Kolonial sebagai Monumen Cagar Budaya di SMU Negeri 2 Purworejo, 3 September 2001. (Unpublished)

- Panggung Terbuka.

Hal – hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Kenyamanan visual.
- Kenyamanan akustik.
- Sirkulasi.

- b. Sebagai tempat mengkoleksi barang-barang bernilai tinggi (Museum)

Hal – hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Pencahayaan.
- Pandangan yang nyaman.
- Sirkulasi.
- Keamanan.
- Pengelompokan barang.

- c. Sebagai pusat untuk mengenalkan, mempromosikan dan menjual barang-barang kerajinan tradisional daerah setempat.

2. Bangunan dengan gaya arsitektur Indis merupakan perpaduan antara gaya arsitektur lokal dengan gaya arsitektur Belanda.

Ciri – cirinya antara lain:

- a. Denah persegi dan simetri.
- b. Adanya deretan kolom Yunani.
- c. Adanya hiasan pada atap bangunan, seperti kemuncak, *gevel* dan *dormer*.
- d. Adanya penggunaan *tower* / menara pada bagian depan bangunan.
- e. Terdapat adanya *central room*.
- f. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka.
- g. Temboknya tebal, langit – langit tinggi dan lantai dari batu/marmer.
- h. Adanya halaman yang luas.
- i. Detail elemen arsitekturnya yang dikerjakan dengan rapi.